

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. VI No.1 Maret 2021

PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH



- **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KOMIK *SI TOYEB* KARYA HUSNI ASSAEROZI**
Hayati Wahyuni, Mochamad Abduloh (1-22)
- **KEARIFAN LOKAL ISLAMI MASYARAKAT JAWA: MENGUPAS NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *NYADRAN***
Nur Laily, Nashiruddin (23-40)
- **HIJRAH DALAM NARASI ETIKA SUFISTIK**
Lina Munadlirotul Qomariyah, Fathul Harits (41-58)
- **MENDALAMKAN SPIRITUALITAS DAN MELUASKAN INTELEKTUALITAS: KAJIAN TEMATIK DALAM AL-QUR'AN**
Dicky Adi Setiawan, Mustaqim (59-78)
- **TASAWUF DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYAH; *MAQAMAT* DAN *AHWAL***
Mohammad Muaffan (79-96)

diterbitkan :
MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya
2021

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Pembina

Ahmad Syathori
Abdur Rosyid
Ahmad Kunawi

Pengarah

Imam Bashori
Fathur Rozi

Pimpinan Redaksi

Mochamad Abduloh

Dewan Editor

Ainul Yaqin

Anggota

Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH

Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi

- **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KOMIK *SI TOYEB* KARYA HUSNI ASSAEROZI**
Hayati Wahyuni, Mochamad Abduloh (1-22)
- **KEARIFAN LOKAL ISLAMI MASYARAKAT JAWA: MENGUPAS NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *NYADRAN***
Nur Laily, Nashiruddin (23-40)
- **HIJRAH DALAM NARASI ETIKA SUFISTIK**
Lina Munadlirotul Qomariyah, Fathul Harits (41-58)
- **MENDALAMKAN SPIRITUALITAS DAN MELUASKAN INTELEKTUALITAS: KAJIAN TEMATIK DALAM AL-QUR'AN**
Dicky Adi Setiawan, Mustaqim (59-78)
- **TASAWUF DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYAH; *MAQAMAT* DAN *AHWAL***
Mohammad Muaffan (79-96)

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KOMIK *SI TOYEB* KARYA HUSNI ASSAEROZI

Hayati Wahyuni

STAI Al Fithrah Surabaya
hayatiwahyuni99@gmail.com

Mochamad Abduloh

Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya
m.abduloh.bahanan@gmail.com

Abstract

In constitution Number 20 of 2003 year Chapter 2 Article 3 talking about the national education system said that "national education aims to develop the ability and form the character and civilization nation that dignity in order to educate life of the nation, aiming to develop the potential of students become human beings who faithful and pious to God Almighty, noble, healthy, erudite, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizen. The values of character education should be instilled in children since early age. This is duty of both parents to educate their children to have good behaviors and habits. Whether at home, at school or in the society circle. The comic book entitled *Si Toyeb* by Husni Assaerozi. This research aims to trace the characters education in the comic *Si Toyeb* which is a comic that tells about the portrait of santri life in Islamic boarding school. This written is a research that seeks to inspect the values of character education using library research methods. Data from the results of this research can be concluded that comic *Si Toyeb* by Husni Assaerozi there are 9 from 18 characters education values according national education ministry.

Keywords: *Character education, comic, si Toyeb.*

Abstrak

Di dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa "pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Nilai-nilai pendidikan karakter seyogyanya dapat ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Sudah menjadi kewajiban kedua orang tua dalam mendidik anaknya agar memiliki perilaku dan kebiasaan yang baik. Baik itu di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. komik yang berjudul *Si Toyeb* karya Husni Assaerozi. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri pendidikan karakter dalam komik *Si Toyeb* yang merupakan komik yang menceritakan tentang potret kehidupan santri di pondok pesantren. Tulisan ini merupakan sebuah penelitian yang berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dengan menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Data dari hasil penelitian ini dapat

Hayati Wahyuni

disimpulkan bahwa pada komik *Si Toyeb* karya Husni Assaerozi terdapat 9 dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan nasional.

Kata kunci: *pendidikan karakter, komik, si Toyeb.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar atau disengaja untuk menambah pengetahuan wawasan serta pengalaman untuk menentukan tujuan hidup sehingga memiliki pandangan yang luas untuk arah masa depan yang lebih baik dan dengan pendidikan itu dapat menciptakan generasi yang berkualitas.¹

Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa tujuan pendidikan nasional lebih menitikberatkan pada ketakwaan, pembinaan moral dan karakter pada anak. Namun demikian, dapat kita lihat realitas yang terjadi di masyarakat. Tidak dapat kita pungkiri bahwa tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya dapat dicapai. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku remaja seperti bolos saat jam sekolah, tawuran, minum-minuman keras, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya. tentu saja hal ini sangat jauh dari tujuan pendidikan yang kita harapkan. Dalam hal ini, baik lembaga pendidikan maupun orang tua selaku lembaga pertama bagi anak-anak mereka harus lebih diperhatikan lagi.

Perlunya pendidikan karakter bagi anak harus ditanamkan sejak dini, agar nilai-nilai dari pendidikan karakter tersebut dapat melekat dalam pribadi mereka. Jika nilai-nilai karakter sudah melekat di dalam diri seseorang, maka tidak akan mudah untuk mengubahnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam: 4)

¹ Samsul nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). 25.

² Chairul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010). 44.

Hayati Wahyuni

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan panutan dalam segala aspek, khususnya dalam aspek budi pekerti.

Seperti halnya yang kita dapat jadikan suri tauladan dalam mendidik anak adalah Rasulullah Saw, beliau juga menjadi pendidik yang baik. Banyak peristiwa dalam sejarah Rasulullah Saw yang telah mengajarkan kepada kita tentang prinsip-prinsip pendidikan, yaitu pentingnya anak-anak memiliki rasa percaya diri, mandiri dan mampu mengemban tanggung jawab di usia dini.³

Pendidikan karakter ini harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar tertanam dan mudah untuk dilakukan nantinya. Dalam hal ini, orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama sangat berperan dalam mendidik putra-putri mereka.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya melalui pendidikan formal. Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui media pendidikan lainnya, baik media masa, media cetak maupun media elektronik. Tentu saja semua media yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter ini memiliki peranannya masing-masing dalam dunia pendidikan. Salah satu media yang efektif yang dapat digunakan serta dapat diterima di kalangan masyarakat terutama anak-anak, yaitu komik.

Dalam hal ini, penulis tertarik menelusuri nilai pendidikan karakter yang ada pada komik *Si Toyeb* karya Husni Assaerozi. Komik ini digarap dengan *background* yang islami, karena pembuatnya yang berlatarbelakang pesantren thariqah. Maka, pada tulisan ini, akan membahas bagaimana pendidikan karakter dan apa saja nilai pendidikan karakter yang terdapat pada komik Si Toyeb karya Husni Assaerozi tersebut.

Metode Penelitian

Menurut Fuad Hasan yang dikutip oleh Faidatul Ula mengatakan bahwa penelitian seperti ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu, sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian.⁴

Sesuai dengan materi penelitian yang sifatnya adalah kualitatif yang mana dalam hal ini melibatkan kepustakaan, maka dalam penelitian ini dilakukan secara intensif, sistematis dan

³ Hadhari. "Teladan Atas Keteladanan Rasulullah SAW, Dalam Mendidik Anak" *Jombang: Sumbula* (Vol. 1 No. 1 2016), 2

⁴ Faidatul Ula. "Tafakkur Dalam Perspektif Imam Al Ghazali" (Skripsi —STAI Al Fithrah Surabaya, 2014), 9.

Hayati Wahyuni

mendalam. Dengan demikian teknik penelitian hanya berdasarkan pengenalan kepustakaan dengan mempelajarinya secara mendalam.

Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.⁵

Sedangkan menurut Crow and crow, seperti yang dikutip oleh Fuad Ihsan dalam bukunya “*Dasar-Dasar Kependidikan*”, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.⁶

Dalam perkembangannya, Departemen Agama mengartikan istilah pendidikan atau *paedagogie* yang berarti bimbingan atau pertolongan terhadap seseorang dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupam lebih tinggi dalam arti mental.⁷

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah proses penanaman dan perbaikan moral serta intelektual seseorang agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat memiliki kekuatan spiritual

⁵ Abdul Kadir, *Dasar-dasar pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 5.

⁶ Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 40.

⁷ Departemen Agama, *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), 10.

⁸ Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 2012). 3.

Hayati Wahyuni

keagamaan, kepribadian yang baik, akhlak yang baik, dan sosialitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, menurut Abdul Majid, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar pada diri seorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Biasa dikenal dikalangan masyarakat dengan sebutan tabiat atau perangai.⁹

Menurut Departemen Pendidikan Nasional karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*Motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Syamsul kurniawan sendiri mengartikan budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sementara watak merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebahasaan, dan nilai moral seseorang yang baik. Watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat.¹⁰

Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik bagi dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).¹¹

Berdasarkan pengertian karakter yang telah diuraikan dan dijelaskan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa karakter adalah sifat, watak dan kepribadian yang ada dalam diri seseorang yang dapat dilihat melalui perilaku dan sikap yang diperankan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dapat dilihat dari cerminan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari biasa kita

⁹ Ibid, 11.

¹⁰ Syamsul kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2013), 28-31

¹¹ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung : Alfabeta, 2012).1.

Hayati Wahyuni

menyebutnya dengan akhlak. Baik itu akhlak kepada orang tua, teman sebaya, tetangga, lingkungan tempat tinggal dan lain sebagainya.

Dari semua itu, menurut Sri Narwati pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insani.¹²

Menurut Novan Ardy, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹³

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter kepada anak baik itu di lembaga pendidikan maupun di lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal. Penanaman nilai-nilai karakter ini diwujudkan dalam kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai karakter ini bisa melalui teori pengetahuan kemudian dipraktikkan, atau melalui media bacaan salah satunya komik.

Melalui media komik, penanaman nilai-nilai karakter terhadap anak dapat terwujud. Melalui gambar-gambar yang unik, ceritanya yang lucu, warna yang menarik, dan tokoh dari komik yang diidolakan. Dengan begitu, anak akan meniru apa yang ada dalam komik tersebut. Pemilihan komik pada anak sebagai bahan bacaannya juga menjadi prioritas utama. Karena tidak semua komik dapat dibaca oleh anak-anak, mengingat isi dan gambar dari komik tersebut tidak sesuai dengan umur dan daya tangkap mereka.

¹² Sri Narwati. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Bentuk Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran*. (Yogyakarta: Familia, 2011). 14.

¹³ Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 3.

¹⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 4.

Hayati Wahyuni

Oleh karena itu, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak harus berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada karakternya.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Di antaranya berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Hasil penelitian Dr. Marwin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Joseph Zins mengomplikasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan disekolah.

Ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor risiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, melainkan pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, minuman keras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Pendidikan karakter hendaknya dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah. Disinilah peran guru, yang dalam filosofi jawa disebut *digugu lan ditiru*, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.¹⁵ Oleh karena itu, guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik serta dapat membimbing, mendorong dan mengarahkan peserta didik dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah

¹⁵ Ibid, 31-33.

Hayati Wahyuni

mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan¹⁶:

- a. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa dan bertanggungjawab
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c. Membina kepekaan sosial anak didik
- d. Embangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- e. Membentuk kecerdasan emosional
- f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter anak dan hak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁷

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Anas dan Irwanto yaitu mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter pada anak bertujuan agar anak memiliki sikap, kepribadian, dan akhlak mulia serta dapat mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila.

4. Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter yang layak dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah antara lain¹⁹:

- a. Cinta Allah dan kebenaran
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c. Amanah
- d. Hormat dan santun

¹⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Karakter Islam*, 39.

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9

¹⁸ Anas dan Irwanto, *Pendidikan Karakter: pendidikan berbasis agama & budaya bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 43.

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 5

Hayati Wahyuni

- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, pantang menyerah
- g. Adil dan berjiwa kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleran dan cinta damai

Sedangkan menurut kementerian pendidikan nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut²⁰.

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patut dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

²⁰ Anas dan Irwanto, *Pendidikan Karakter: pendidikan berbasis agama & budaya bangsa*, 54-56

Hayati Wahyuni

- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, yaitu sikap, damai, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan 2 pendapat di atas, dalam hal ini penulis memilih pendapat dari kementerian pendidikan nasional sebagai acuan dalam meneliti pendidikan karakter terhadap anak melalui komik *Si Toyeb* karya Husni Assaerozi.

Abstraksi Komik *Si Toyeb* Karya Husni Assaerozi

1. Komik

Komik yang dimaksud, adalah suatu bentuk media komunikasi visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti. Hal ini dimungkinkan karena komik memadukan kekuatan gambar dan tulisan, yang dirangkai dalam suatu alur cerita gambar membuat informasi mudah diresap. Sebagai media komunikasi visual, komik dapat diterapkan sebagai alat bantu pendidikan dan mampu menyampaikan informasi secara efektif dan efisien.²¹

²¹ Heru Dwi Waluyanto, "Komik Sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran" dalam *Nirmana* (No. 1, Vol 7 Januari 2015), 51.

Hayati Wahyuni

Komik merupakan media yang memiliki ilustrasi gambar dari cerita yang disajikan. Dengan gambar yang berwarna yang disajikan oleh komik dapat memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacanya.²²

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya, komik dicetak dan diterbitkan di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri.²³

Toni Masdiono yang dikutip oleh Elis Mediawati mengatakan bahwa komik merupakan susunan gambar bercerita dan memberikan pesan-pesan pembacanya.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa komik merupakan susunan ilustrasi dari gambar-gambar dengan ekspresi tokoh yang diungkapkan melalui gambar dan disertai dengan tulisan yang akan terangkai menjadi sebuah cerita.

2. Komik *Si Toyeb* Karya Husni Assaerozi

Toyeb merupakan tokoh utama dalam komik yang berjudul “*Si Toyeb*” ini. Komik ini diciptakan oleh Husni Adabi atau lebih dikenal dengan nama Husni Assaerozi. Husni Assaerozi ini dulunya merupakan seorang santri dan sekarang menjadi alumni dari pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Cerita pada komik *Si Toyeb* ini merupakan pengalaman yang umum sekali dirasakan oleh santri.

Dalam komik *Si Toyeb* menceritakan tentang potret kehidupan santri di pondok pesantren. Baik suka dukanya, keseruan bersama santri lainnya, menangis karena jauh dari orang tua, kiriman telat, jemuran hilang, antrian kamar mandi yang begitu panjang, ditakzir karena telat dan tidak mengerjakan tugas, tidur di kelas, dan masih banyak lagi cerita di komik *Si Toyeb* ini yang akan membuat pembacanya tertawa.

Komik *Si Toyeb* ini berusaha menceritakan dan mengenalkan kehidupan santri di pondok pesantren kepada pembaca dengan gambar yang menarik, cerita yang lucu dan kocak serta dikemas dengan bacaan yang mudah dimengerti untuk semua kalangan. Baik itu kalangan anak-anak, remaja bahkan kalangan dewasa. Selain Toyeb yang menjadi tokoh utama dalam komik ini,

²² Wahyu Nuning dan Haryanto, “Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV” dalam *Jurnal Prima Edukasi* (No.2, Vol 4 Juli 2016), 235.

²³ <https://www.e-jurnal.com/2013/04/pengertian-komik.html> diakses pada tanggal 21 Maret 2019 Pukul 15.00.

²⁴ Elis Mediawati, “Pembelajaran Akuntansi Keuangan Melalui Media Komik Untuk Meningkatkan Prestasi Mahasiswa” *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Vol. 12 No. 1, April 2011), 63

Hayati Wahyuni

ada juga tokoh lainnya yang akan menemani pembaca. Agar membaca komiknya lebih seru, sebaiknya kita terlebih dulu untuk kenal dengan tokoh-tokoh yang ada dalam komik *Si Toyeb* ini.

No.	Biodata
1.	Nama : Toyeb Mubarrok ²⁵ Alamat : Kanan Gakure Usia : 13 Tahun Profesi : Santri dan pelajar Hobi : Tidur, menggambar, nonton film kartun, dan baca komik Cita-cita : Jadi Kyai sekaligus seniman Motto : “Siapapun bisa menjadi apapun”
2.	Nama : Ustadz sanubari yang terdalam ²⁶ Alamat : Gresik Usia : 41 Tahun Profesi : Pengajar dan imam keluarga Hobi : Membaca dan nonton itu talkshow Cita-cita : Expired Motto : Dari hati ke hati, karena apa yang datang dari hati pasti Akan sampai ke hati
3.	Nama : Ade Somad ²⁷ Alamat : Cirebon Usia : 13 Tahun Profesi : Santri dan pelajar Hobi : <i>Nyetel</i> gaya rambut, nongkrong, main, nge-drum, nyanyi. Cita-cita : Musisi dan pengusaha Motto : Tidak ada orang sukses di masa kini yang bermalasan di masa lalu.
4.	Nama : Jamaluddin ²⁸ Alamat : Rock Bottom Usia : 15 Tahun Profesi : Santri dan pelajar Hobi : Tidur, makan, jalan-jalan Cita-cita : Belum nemu dan belum kepikiran Motto : Hidup Cuma sekali, dibikin <i>enjoy aja, cuy!</i>
5.	Nama : Siti Suzuki ²⁹ Alamat : Tinggal sama orang tua Usia : 13 Tahun

²⁵ Husni Assaerozi, *Si Toyeb* (Surabaya: Genta Group Production, 2018), 7.

²⁶ Ibid, 33

²⁷ Ibid, 59

²⁸ Ibid, 91

²⁹ Ibid, 109

Hayati Wahyuni

	Profesi : Santriwati dan pelajar Hobi : Baca novel dan <i>shopping</i> Cita-cita : Menjadi wanita yang sholehah Motto : Karena sebaik-baiknya perhiasan di dunia, adalah Wanita yang shalihah.
6.	Kyai ³⁰
7.	Nama : Jalaluddin ³¹ Alamat : Lamoongan, Jawa timur Usia : 13 Tahun Profesi : Santri dan pelajar Hobi : Ke perpustakaan, toko buku, membaca, dan menulis Cita-cita : Memiliki perpustakaan pribadi di Indonesia Motto : Orang yang sedang membaca, bagaikan melihat masa lalu dan masa depan, hadir di setiap sejarah dan di Setiap imajinasi orang-orang hebat.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Komik *Si Toyeb*

Melalui kerangka yang disebutkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional terkait nilai karakter yang harus dianut oleh bangsa, penulis mendapati beberapa nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam komik *Si Toyeb* ini. Di antaranya, ialah:

1. Disiplin

Disiplin merupakan sikap atau perilaku yang menunjukkan keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku pada lingkungan tempat tinggalnya. Ketidak teraturan dan ketidak patuhan terhadap aturan yang ada akan berdampak pada sanksi yang telah ditetapkan. Seseorang yang melanggarnya akan mendapat hukuman dari ketidak teraturan dan ketidak patuhan tersebut. di antara peraturan dan sanksi yang ditemukan di komik ini ialah:

a. Mengantri

Antri merupakan hal yang lazim bagi kalangan santri di pondok pesantren. Karena dengan banyaknya santri dan terbatasnya kamar mandi membuat para santri harus sabar mengantri untuk mandi. Terlihat sekali pada gambar, bermacam-macam aktivitas yang dilakukan santri putra sambil menunggu antrian. Ada yang berbincang-bincang, menyanyi

³⁰ Ibid, 127

³¹ Ibid,151

Hayati Wahyuni

bersama untuk menghilangkan kantuk, bahkan ada yang berolahraga. Sedangkan Toyeb memilih untuk tidur, sampai-sampai kamar mandi yang di antrinya sepi dan airnya habis.³²

Berdasarkan cerita di atas, kita dapat mengambil pelajaran bahwa dengan kebiasaan mengantri mengajarkan seseorang untuk teratur dan bersabar.

b. Mentaati Peraturan

Pada gambar ini, terlihat Toyeb yang sedang berdiri di depan perpustakaan. Karena toyeb tidak pernah ke perpustakaan, jadi dia tidak tau di perpustakaan menyediakan buku bacaan apa saja. Sedangkan yang ingin Toyeb baca adalah komik. Seorang yang menjaga perpustakaan menegur Toyeb yang memakai kaos. Kemudian penjaga tersebut menunjukkan peraturan yang ada di dinding perpustakaan, bahwa pengunjung perpustakaan wajib berbusana muslim. Kemudian Toyeb mengganti bajunya untuk ke perpustakaan.

Namun, penjaga perpustakaan terkejut karena melihat penampilan Toyeb yang tidak berbusana muslim melainkan berbusana muslimah.³³ Dari gambar yang terdapat dalam komik *Si Toyeb* ini, kita belajar untuk mentaati peraturan yang ada. Karena komik *Si Toyeb* ini dibawakan dengan kelucuannya, maka *ending* pada bagian ini membuat pembaca tertawa.

c. Razia Rambut

Di dalam sebuah kelas telah diisi oleh ustadz Sanubari. Ustaz Sanubari mengatakan bahwa hari ini tidak ada pelajaran melainkan akan ada razia rambut. Sepertinya Toyeb sudah diincar sejak lama oleh ustadz Sanubari. Hari spesial untuk Toyeb yang mendapatkan giliran pertama untuk dilihat rambutnya. Apakah panjang atau tidak dan rapi. Karena jika dilihat dari luar saat Toyeb menggunakan kopiah, rambutnya terlihat rapi-rapi saja. Namun, ketika ustadz Sanubari membuka kopiah Toyeb. Betapa terkejutnya beliau melihat rambut Si Toyeb. Hitam, berkilau, panjang dan berdiri seperti bulu landak. Toyeb hanya terdiam saja, dan menyesali perbuatannya, sedangkan Ustadz Sanubari sudah siap untuk menggunting rambut Toyeb dengan gunting di tangan kanannya. Rambut Toyeb kini telah digunting pendek oleh ustaz Sanubari. Teman-teman sekelas Toyeb hanya tertawa melihat rambut Toyeb dirazia oleh ustadz Sanubari.³⁴

Pelajaran yang dapat kita ambil dari kejadian *Si Toyeb* ini bahwa kita harus mentaati peraturan. Jika saja Toyeb mentaati peraturan, mungkin rambutnya saat ini akan baik-baik saja

³² Ibid,8.

³³ Ibid,14.

³⁴ Ibid,37.

Hayati Wahyuni

dan rapi, digunting tidak beraturan. Dengan begitu menunjukkan bahwa kita harus memiliki sikap disiplin terhadap tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.

2. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang berusaha melakukan suatu pekerjaan sendiri dan menyelesaikannya dengan tidak merepotkan orang lain, dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Pekerjaan akan terlihat lebih menyenangkan apabila dilakukan sendiri dan tanpa merepotkan orang lain. Di komik *Si Toyeb* ini, Toyeb mempraktekkan tutorial menggunakan sarung. Caranya cukup mudah, dengan melipat bagian kanan dan kiri sarung kemudian melipat bagian sarung yang tengah.³⁵ Sarung sudah siap digunakan dan tidak akan melorot jika dibawa berjalan. Pada gambar ini, kita diajarkan untuk mandiri. Belajar untuk melakukan suatu pekerjaan sendiri dan tidak merepotkan orang lain.

3. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya dan menjalankan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya serta menghormati, toleran, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Di antara ajaran yang didapatkan di sini, ialah:

a. Tidur Ala Rasul

Meneladani perkataan, perbuatan serta ketetapan Rasulullah merupakan sunah bagi ummatnya. Pada komik *Si Toyeb* ini, terlihat gambar tata cara tidur yang dilakukan oleh Rasulullah. Gambar ini mengajak para pembaca untuk menirukan apa yang ada di gambar. Seperti pertama-tama sebelum tidur berwudhu, kemudian membersihkan tempat tidur, berdo'a sebelum tidur dengan membaca ayat kursi, al-ikhlas, al-falaq, dan an-nass. Kemudian meniupkan di kedua telapak tangan dan mengusapkan keseluruhan anggota badan, dan yang terakhir berbaring pada bagian kanan badan.³⁶

Kita sebagai pembaca diajak untuk melakukan kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah, karena hal itu merupakan bukti bahwa kita mencintainya.

b. Puasa Senin-Kamis

Biasanya di pondok untuk makan, menggunakan talam dengan anggota 4 orang. Dengan makan bersama membuat makanan yang ada di talam tersebut menjadi terasa nikmat dan mendapati keberkahan.

³⁵ Ibid,9.

³⁶ Ibid,13.

Hayati Wahyuni

Tak terkecuali teman makan satu talam Somad yaitu Toyeb. Somad sedang mengajak Toyeb untuk sarapan pagi, akan tetapi Toyeb tidak mau. dan memberitahu Somad bahwa dirinya sedang berpuasa Senin-kamis. Pernyataan itu membuat Somad dan anggota kamar 7 terkejut mendengarnya. Di antara temannya ada yang mengatakan hal itu mustahil dilakukan oleh Toyeb dan sulit untuk dipercaya.

Puasa senin-kamis merupakan puasa sunah yang sering dilakukan oleh Rasulullah. Dua hari ini merupakan hari yang istimewa, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw, pernah bersabda” berbagai amalan dihadapkan (kepada Allah) pada hari senin dan kamis, maka aku suka jika amalanku dihadapkan, sedangkan aku dalam keadaan berpuasa”. (HR. Tirmidzi). Dari cerita ini, kita dapat meniru apa yang dilakukan Toyeb dengan berpuasa sunah senin-kamis, sebagai mana hadits diatas.

4. Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat/Komunikatif merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Seseorang yang memiliki sikap seperti ini akan mudah bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di lingkungannya dan menghargai pendapat yang orang lain sampaikan.

a. Bekerja Sama

Di pondok pesantren banyak hal dilakukan bersama-sama. Seperti makan bersama, tidur satu kamar bersama, sholat berjamaah bersama-sama dan juga mencuci baju bersama-sama. Seperti yang dilakukan oleh Toyeb, Somad, Jalal dan yang lainnya pada gambar ini, mereka mencuci baju bersama-sama. Dengan tumpukan baju yang begitu banyak, ada yang ditimbun dua hari, seminggu, bahkan sebulan.

Agar pekerjaan mencuci baju ini cepat selesai dan tidak terasa melelahkan, mereka pun bekerja sama. Ada yang bagian menyiram baju, ada yang bagian mengucek, dan membilas baju. Disela-sela mencuci baju bersama itu, mereka menyanyi bersama-sama dengan perabotan mencuci baju yang digunakan untuk memperagakan alat musik.³⁷

Pelajaran yang dapat kita ambil sebagai nilai-nilai pendidikan karakter yaitu seberat apapun pekerjaan yang akan kita lakukan akan terasa ringan bila dikerjakan bersama-sama. Dengan begitu kita juga dapat mempererat hubungan pertemanan dengan teman kita.

b. Nonton Bareng

³⁷Ibid, 72.

Hayati Wahyuni

Di pondok peantren hampir semua kegiatan dilakukan bersama-sama termasuk menonton film. Biasanya film di tonton di lapangan bersama-sama santri yang lainnya pada malam minggu atau pada hari libur. Di cerita kali ini, Somad mengajak Si Toyeb untuk menonton film nanti malam yaitu film India. Karena toyeb sangat menyukai artis *Bollywood* yaitu Rani Mukerje. Ia sangat antusias sekali ketika Somad mengajaknya untuk menonton film. Walaupun Somad dan Toyeb sudah sering menonton film India, tapi mereka tidak bosan melihat lagi untuk kesekian kalinya. Terlebih di film tersebut terdapat artis yang diidolakan.

Di saat Toyeb, Somad dan santri lainnya menunggu filmnya dimulai, tiba-tiba hujan turun. Kemudian seseorang memberitahukan bahwa nonton bareng atau nobarnya minggu depan saja. Dan para santri diminta untuk kembali ke kamar masing-masing. Raut kekecewaan begitu terlihat pada raut wajah santri. Terlebih Toyeb yang terlihat sangat kecewa. Hal ini terlihat sekali ketika Somad dan Jalal mengajak Toyeb dengan menarik tangannya untuk kembali ke kamar agar tidak terkena rintikan hujan. Namun, Toyeb menangis dan tidak mau untuk kembali ke kamar karena ingin melihat idolanya yaitu Rani Mukerje.³⁸

Pelajaran yang dapat kita ambil dari cerita ini ialah Toyeb dan santri-santri lainnya yang sangat bersahabat dengan menonton film bersama-sama. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang melakukan sesuatu bersama-sama dengan orang lain merupakan kepribadian seseorang tersebut bersahabat/komunikatif.

5. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Seseorang yang memiliki sikap seperti ini akan ringan tangan dan mudah peka terhadap keadaan orang-orang yang ada disekitarnya.

a. Saling Mengingat

Toyeb sedang duduk di bawah pohon dan ia sedang menggambar. Kemudian seorang anak kecil yang umurnya di bawah Toyeb lewat di depannya dengan membawa jajan dan terlihat sedang makan jajan sambil berdiri dan berjalan. Kemudian Toyeb menegur anak kecil tersebut dengan mengatakan mengapa ia makan sambil berdiri dan berjalan. Anak kecil tadi menjawab dengan wajahnya yang malu dan mengiyakan perkataan Toyeb.³⁹

³⁸ Ibid, 65.

³⁹ Ibid,18.

Dari gambar ini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa hidup itu harus saling mengingatkan. Karena hal tersebut merupakan wujud kepedulian kita kepada orang lain. Kita juga diajarkan untuk tidak makan sambil berdiri dan berjalan. Jika dilihat apa yang dicontohkan oleh Rasulullah dan adab serta tata krama, makan dan minum yang baik ialah dilakukan sambil duduk.

b. Menghibur dan Menasehati

Komik selanjutnya menceritakan tentang santri baru yang sedang menangis karena tidak *krasan* di pondok. Kemudian Toyeb datang untuk menanyakan ke santri baru tersebut, mengapa dia menangis. Santri baru itu menangis karena tidak betah, rindu dengan kedua orang tuanya, terlebih lagi tidak dibolehkan membawa *handphone*, dan semuanya harus dilakukan sendiri tanpa kedua orang tuanya. Kemudian Toyeb menghibur dan menasehati juga memberi motivasi kepada santri baru bahwa jangan bersedih, walau kita sedang jauh dari keluarga, di pondok kita akan menemukan keluarga baru, teman baru dan sahabat baru. Di pondok kita akan hidup mandiri dan kita akan mendapatkan pengalaman baru. Anak itu pun terdiam dan menyimak apa yang dikatakan oleh Toyeb.⁴⁰

Kita dapat mengambil pelajaran dari cerita ini, bahwa kita harus peduli dengan orang lain. Terutama orang baru atau santri baru. Mendengarkan cerita orang lain yang sedang bersedih atau sedang mengalami kesulitan, dengan kita mendengarkan ceritanya sedikit beban masalahnya akan berkurang ditambah lagi jika kita menasehati dan membantu menyelesaikan masalahnya. Kepedulian inilah yang dapat mendekatkan tali silaturahmi kita dengan orang lain.

6. Kreatif

Kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah ada atau yang telah dimilikinya.

Walau di pondok pesantren tidak boleh membawa *handphone*, tidak bisa menonton televisi, apalagi buka youtube. Namun anehnya, kebanyakan santri baik putri maupun putra hafal lagu-lagu terbaru. Kali ini kita mengintip keseruan Toyeb dan teman-temannya yaitu Somad, Jalal dan lainnya yang sedang bernyanyi. Seperti band papan atas yang sedang naik dan konser, Somad memukul-mukul ember seperti drum, Toyeb sebagai vokalis dengan memegang buku yang digulung seperti *microfon* dan Jalal sebagai gitaris dengan kayu seukuran lengan di tangannya dan

⁴⁰ Ibid,19

Hayati Wahyuni

mulutnya yang membunyikan suara gitar seperti gitaris band. Mereka memainkan alat musiknya dan Toyeb bernyanyi dan tampak seseorang mengintruksikan untuk mengganti lagu. Seketika Toyeb dan teman-temannya tidak memegang apapun dan berbaris untuk menari bersama-sama. Mereka yang sebelumnya menyanyikan lagu berbahasa Indonesia berganti menyanyikan lagu India.⁴¹

Dari bagian cerita Si Toyeb ini, kita dapat mengambil pelajaran. Dimanapun dan kapanpun seseorang itu dapat melakukan kreatifitasnya. Seperti yang biasa dilakukan oleh santri, sekedar membuang rasa kantuk ataupun kebosanan yang mereka alami.

7. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan seseorang yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Seseorang yang memiliki sikap seperti ini akan mudah untuk menghargai apa yang dilakukan oleh orang lain.

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan yang telah dilakukan oleh orang lain. Seperti yang dilakukan oleh Toyeb yang membuat komik dimading pondok. Ternyata Toyeb mendapat respon yang baik dari santri putra lainnya. Mereka sangat senang dengan karya yang di buat oleh Toyeb. Ada yang mengatakan komik Toyeb itu keren, lucu, mendidik dan kata-kata positif lainnya yang mereka ucapkan untuk memuji karya Toyeb.⁴²

8. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam upaya untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. Tidak terkecuali apa yang terjadi dengan Toyeb. Pada suatu hari, Toyeb dan Somad sedang berada di kamar mandi, Somad menghentikan langkahnya ketika melihat kamar mandi di pojokan. Toyeb yang penasaran dengan reaksi Somad saat melihat kamar mandi di pojokan pun kemudian bertanya pada Somad.

Namun, Somad tidak menjawab dan malah meninggalkan Toyeb sendirian setelah memperingatkan Toyeb untuk tidak mendekati kamar mandi itu. Dengan rasa ingin tahu yang begitu kuat, Toyeb berperang melawan rasa takutnya dan mendekati kamar mandi di pojokan.

⁴¹ Ibid, 21.

⁴² Ibid, 24

Hayati Wahyuni

Akhirnya rasa penasaran Toyeb terjawab setelah memasuki kamar mandi itu. Ternyata kamar mandinya kotor karena ada santri yang membuang hajat dan tidak disiram. Sehingga membuat kamar mandi itu menjadi bau.⁴³

Nilai pendidikan karakter yang dapat kita ambil dari cerita Toyeb ini yaitu rasa ingin tahunya yang begitu kuat. Rasa ingin tahu ini bisa kita gunakan untuk hal-hal positif dan membawa kemanfaatan untuk diri kita. Misalnya rasa ingin tahu dalam hal pelajaran, pengetahuan yang baru diketahuinya dan ingin mengetahui lebih dalam lagi dan lain-lain sebagainya.

9. Kerja Keras

Kerja keras merupakan sikap atau perilaku sungguh-sungguh yang menunjukkan upaya seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dan dalam mengatasi berbagai hambatan.

Memiliki tulisan arab yang bagus merupakan dambaan semua santri, tak terkecuali dengan Toyeb. Dengan kesungguhan untuk memperbaiki tulisan arabnya, Toyeb pun mengikuti ekskul kaligrafi yang ada di pondok pesantren. Akhirnya, setelah sekian lama upaya Toyeb untuk memperbaiki tulisan arabnya yang jelek dengan mengikuti ekskul kaligrafi membuahkan hasil. Tulisan arab Toyeb bagus dan bisa dibaca.⁴⁴

Dengan bersungguh-sungguh dalam berusaha dan dibarengi dengan do'a sesuatu yang kita inginkan akan tercapai. Karena usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil.

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang dikaitkan dengan hasil temuan dan analisis penelitian yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Komik “*Si Toyeb*” Karya Husni Assaerozi, secara garis besar dapat diberi kesimpulan bahwa berdasarkan Kementrian Pendidikan Nasional nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam komik “*Si Toyeb*” karya Husni Assaerozi ini antara lain:

1. Disiplin
2. Mandiri
3. Religius
4. Bersahabat/Komunikatif
5. Peduli Sosial
6. Kreatif

⁴³ Ibid,63

⁴⁴ Ibid, 118

Hayati Wahyuni

7. Menghargai prestasi
8. Rasa ingin tahu
9. Kerja keras

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat kita ketahui bahwa melalui komik “*Si Toyeb*” karya Husni Assaerozi pendidikan karakter ini dapat ditanamkan. Bagi kedua orang tua khususnya, sebagai lembaga pendidikan pertama bagi putra putri mereka. Hasil studi tentang pendidikan karakter melalui komik *Si Toyeb* karya Husni Assaerozi ini dapat dijadikan acuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak mereka di rumah.

Daftar Pustaka

- Anas dan Irwanto, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* Bandung : Pustaka Setia, 2013.
- Ardy, Novan, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* Yogyakarta: Teras, 2012.
- Departemen Agama, *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* Bandung : Alfabeta, 2012.
- <https://www.e-jurnal.com/2013/04/pengertian-komik.html> diakses pada tanggal 21 Maret 2019 Pukul 15.00.
- Kadir, Abdul, *Dasar-dasar pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2013.
- Mahfud, Chairul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Mediawati, Elis “Pembelajaran Akuntansi Keuangan Melalui Media Komik Untuk Hadhari. Teladan Atas Keteladan Rasulullah SAW, Dalam Mendidik Anak” dalam *Jombang : Sumbula* Vol. 1 No. 1 2016.
- Meningkatkan Prestasi Mahasiswa” *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 12 No. 1, April 2011.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Hayati Wahyuni

Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.

Narwati, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Bentuk Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2011.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Nuning, Wahyu dan Haryanto, “Pengembangan Media Komik Untuk meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV” dalam *Jurnal Prima Edukasi* No.2, Vol 4 Juli 2016.

Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Waluyanto, Heru Dwi, “Komik Sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran” dalam *Nirmana* No. 1, Vol 7 Januari 2015.